



## PEMBERDAYAAN GURU PAUD DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK PRASEKOLAH

Kartika Alifah<sup>1</sup>, Suci Dewi Utami<sup>2</sup>, Nuryati<sup>3</sup>, Yuke Liza Fitri Dhadila<sup>4</sup>, Yesa Junita Sari<sup>5</sup>, Ika Novika<sup>6</sup>,  
Tazkiah Aulia<sup>7</sup>, Elmi Susanti<sup>8</sup>, Titin Sutini<sup>9</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
kartikaalifah@gmail.com

### Abstrak

Dekripsi dini tumbuh kembang anak merupakan langkah penting dalam mencegah keterlambatan perkembangan dan memastikan intervensi tepat waktu. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mendekripsi pertumbuhan dan perkembangan anak. Studi menunjukkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) masih terbatas. Pengabdian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelatihan KPSP dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam melakukan dekripsi dini tumbuh kembang. Desain penelitian yang digunakan pada pengabdian Pra-eksperimental one-group pretest-posttest, menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan serta lembar observasi keterampilan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan guru setelah pelatihan, terutama dalam mengidentifikasi aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal-sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan KPSP efektif dalam meningkatkan kapasitas guru PAUD untuk melakukan dekripsi dini tumbuh kembang. Oleh karena itu, program pelatihan berkesinambungan perlu diintegrasikan dalam pengembangan kompetensi guru guna mendukung optimalisasi perkembangan anak.

**Kata Kunci:** *Deteksi Dini; Tumbuh Kembang Anak; Guru PAUD; KPSP; Pelatihan; Pengetahuan; Keterampilan*

### Abstract

Early detection of child growth and development is an essential step in preventing developmental delays and ensuring timely interventions. Early Childhood Education (ECE) teachers play a crucial role in monitoring and detecting children's growth and development. However, studies have shown that teachers' knowledge and skills in using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan/KPSP) remain limited. This study aimed to analyze the effectiveness of KPSP training in improving ECE teachers' knowledge and skills in conducting early developmental screening. The research employed a pre-experimental one-group pretest-posttest design, using a knowledge questionnaire and a skills observation checklist as instruments. The results demonstrated a significant improvement in teachers' knowledge and skills after the training, particularly in identifying aspects of gross motor, fine motor, language, and personal-social development. These findings confirm that KPSP training is effective in enhancing the capacity of ECE teachers to perform early developmental screening. Therefore, continuous training programs should be integrated into teacher competency development to support the optimization of children's growth and development.

**Keywords :** *Early Detection; Child Development; Early Childhood Education Teachers; Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP); Training; Knowledge; Skills*

## PENDAHULUAN

Periode prasekolah merupakan fase kritis dalam tumbuh kembang anak karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat pada aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik, perilaku, serta kualitas hidup anak di masa mendatang (Black et al., 2017). Secara global, diperkirakan sekitar 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan pada usia dini (MdSearchlight, 2024). Di negara maju, prevalensi keterlambatan perkembangan anak prasekolah dilaporkan sekitar 12–16% (Kutes Kids Pediatric Therapy, 2023), sedangkan di negara berkembang angkanya lebih tinggi, yaitu berkisar 20–30% karena keterbatasan akses deteksi dini dan layanan stimulasi (Zhou et al., 2020). Penelitian di wilayah miskin di Tiongkok bahkan melaporkan prevalensi keterlambatan perkembangan mencapai 33,2% pada anak di bawah tiga tahun (Zhou et al., 2015).

Di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah tergolong tinggi. Sebuah studi di Poliklinik Tumbuh Kembang anak RSUP Sanglah Denpasar pada tahun 2014 menemukan bahwa 41,5% anak usia hingga 6 tahun menunjukkan keterlambatan menonjol dalam perkembangan, terutama pada rentang usia 36–72 bulan (Theddy & Windiani, 2020). Selain itu, menurut World Health Organization (WHO), prevalensi gangguan perkembangan pada balita di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebesar 7.512,6 per 100.000 populasi, jika dikonversi, ini setara dengan 7,5% dari anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami gangguan tumbuh kembang (Harefa & Herawati, 2023). Data ini menegaskan bahwa banyak anak tidak menerima intervensi tepat waktu karena deteksi masalah perkembangan sering baru dilakukan saat mereka memasuki usia sekolah (Theddy & Windiani, 2020; Harefa & Herawati, 2023).

Deteksi dini merupakan strategi fundamental dalam upaya pemantauan tumbuh kembang anak, karena semakin cepat penyimpangan perkembangan ditemukan, semakin besar peluang keberhasilan intervensi yang dilakukan. World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa deteksi dini berperan penting dalam menurunkan risiko keterlambatan perkembangan berlanjut menjadi gangguan permanen yang berdampak pada aspek akademik, sosial, dan kualitas hidup anak. Di Indonesia, instrumen yang direkomendasikan untuk skrining perkembangan anak adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang telah disesuaikan dengan konteks budaya dan perkembangan anak Indonesia. KPSP menilai empat ranah utama, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal-sosial, yang masing-masing mencerminkan keterampilan penting bagi kemandirian dan kesiapan anak memasuki tahap perkembangan selanjutnya (Soetjiningsih, 2018).

Keunggulan KPSP dibandingkan metode skrining lain adalah kemudahannya dalam

digunakan oleh tenaga non-medis, termasuk guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan tetap mempertahankan reliabilitas dan validitas yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan KPSP secara konsisten memungkinkan deteksi dini penyimpangan perkembangan dilakukan secara lebih sistematis, sehingga anak dengan risiko keterlambatan dapat segera diberikan stimulasi tambahan atau dirujuk ke layanan kesehatan (Hidayat et al., 2022). Kekurangan utama dalam penggunaan KPSP adalah rendahnya cakupan skrining; hanya sebagian kecil anak yang benar-benar mendapatkan pemantauan tumbuh kembang secara rutin, sehingga banyak kasus keterlambatan baru teridentifikasi ketika anak memasuki usia sekolah (Kemenkes RI, 2021). Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan terlatih dan tingginya beban kerja di layanan primer membuat deteksi dini tidak selalu menjadi prioritas. Instrumen skrining seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sering kali belum digunakan secara konsisten karena kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan supervisi (Wati, 2016). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang, sehingga kunjungan ke layanan kesehatan hanya dilakukan ketika anak sakit, bukan untuk pemantauan rutin (Susanto & Rakhmawati, 2019).

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam proses deteksi dini karena mereka berinteraksi langsung dengan anak setiap hari di lingkungan belajar. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengamat yang dapat mengidentifikasi gejala keterlambatan perkembangan melalui interaksi rutin (Susanto & Rakhmawati, 2019). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam menggunakan KPSP masih terbatas, sehingga potensi keterlambatan perkembangan sering terlewatkan (Wati, 2016; Winarsih, 2020). Oleh karena itu, pelatihan terstruktur bagi guru PAUD dalam penggunaan KPSP sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang, serta mendukung upaya pencegahan masalah perkembangan anak secara lebih optimal.

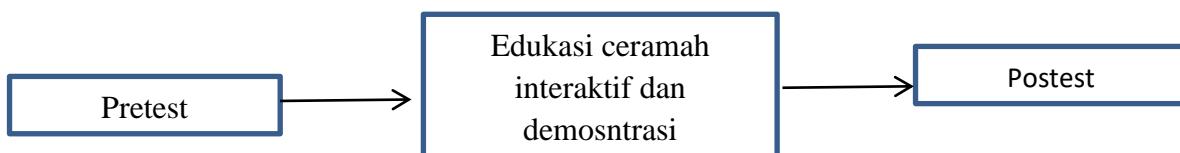
## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru paud didalam mendeteksi keterlambatan tumbuh kembang menggunakan kpsp. Pengabdian ini dilaksanakan di PAUD Putri Nasyiah dengan jumlah peserta sebanyak 5 orang guru. Intervensi dilakukan melalui metode ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi. Pemberian materi menggunakan metode ceramah tentang tumbuh kembang anak usia prasekolah dan metode demonstrasi yaitu memberikan contoh cara mendeteksi perkembangan anak menggunakan KPSP. Instrumen terdiri atas kuesioner pengetahuan mengenai konsep tumbuh kembang anak dan penggunaan KPSP, serta lembar observasi keterampilan yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang berdasarkan empat aspek KPSP,

yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal-sosial.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

1. Pembukaan kegiatan, diawali dengan doa, sambutan dari peneliti, serta penjelasan singkat mengenai tujuan dan manfaat pelatihan bagi guru PAUD.
2. Guru diberikan kuesioner pretest untuk menilai pengetahuan awal terkait tumbuh kembang anak serta observasi keterampilan dasar sebelum intervensi.
3. Peneliti memberikan ceramah interaktif mengenai konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah, pentingnya deteksi dini, serta penggunaan KPSP.
4. Guru diberi kesempatan untuk melakukan sesi tanya jawab dan mengklarifikasi materi dan



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam mendeteksi tumbuh kembang anak usia prasekolah melalui pemanfaatan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kegiatan diawali dengan pemaparan materi yang mencakup konsep dasar tumbuh kembang anak, tahapan perkembangan sesuai usia, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses tumbuh kembang. Selain itu, guru diberikan penjelasan mengenai pentingnya deteksi dini, teknik penggunaan KPSP, serta strategi stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak pada aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal-sosial. Selama kegiatan, ditekankan pula peran guru sebagai mitra strategis orang tua dalam melakukan pemantauan perkembangan secara berkesinambungan, melalui koordinasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan redemonstrasi penggunaan KPSP oleh guru berdasarkan contoh yang diberikan. Para guru menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta kesungguhan mereka dalam mencoba kembali praktik deteksi perkembangan. Keterlibatan orang tua juga disimulasikan dalam sesi ini, sehingga guru dapat memahami pentingnya kolaborasi dalam stimulasi perkembangan anak. Adapun solusi yang ditawarkan melalui program ini meliputi: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai tahapan dan karakteristik tumbuh kembang anak; (2) memperkuat pengetahuan guru tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterlambatan perkembangan; (3) melatih keterampilan guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak; serta (4) mendorong guru untuk melakukan deteksi rutin menggunakan KPSP sesuai jadwal usia pemeriksaan.

berbagi pengalaman terkait kendala yang dihadapi dalam mendeteksi perkembangan anak.

5. Peneliti melakukan demonstrasi penggunaan KPSP dengan memperagakan langkah-langkah pengisian dan interpretasi KPSP secara sistematis.
6. Guru melakukan simulasi pengisian KPSP pada contoh kasus/anak dengan bimbingan peneliti.
7. Guru kembali diberikan kuesioner postets terkait pengetahuan dan dilakukan observasi keterampilan untuk menilai peningkatan setelah pelatihan.
8. Penutupan kegiatan, dilakukan umpan balik singkat, refleksi bersama, serta penyampaian harapan agar guru dapat menerapkan KPSP secara rutin di sekolah.

Melalui kegiatan pengabdian, diharapkan guru PAUD mampu melakukan deteksi dini secara mandiri dan sistematis. Apabila ditemukan penyimpangan atau keterlambatan perkembangan, guru dapat segera melakukan stimulasi awal di sekolah. Peran guru PAUD sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya ketika anak mulai memasuki jenjang taman kanak-kanak dan sekaligus berkontribusi terhadap keberlangsungan program kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukminin et al. (2019) yang menyatakan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena berperan langsung dalam membentuk kemampuan intelektual maupun kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan figur identitas bagi anak, sehingga dituntut memiliki kompetensi dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki (Sulistiyowati, 2019).

Tabel 1. Gambaran Hasil Analisis Data Deskriptif

Statistik	Hasil	Hasil Postets
	Pretest	
Maksimum	80	100
Minimum	60	80
Rata-Rata	68	92

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru PAUD setelah diberikan intervensi pelatihan penggunaan KPSP. Pada tahap pretest, skor pengetahuan guru berkisar antara 60 hingga 80 dengan rata-rata 68, yang menggambarkan bahwa sebagian guru masih memiliki pemahaman terbatas terkait deteksi dini tumbuh kembang anak. Setelah diberikan pelatihan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana nilai pengetahuan guru meningkat dengan rentang 80 hingga 100 dan rata-rata 92. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tetapi juga mampu menyetarakan kompetensi mereka dalam melakukan

deteksi dini tumbuh kembang anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan KPSP efektif dalam memperkuat pengetahuan guru PAUD sehingga lebih siap berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak prasekolah.\

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) pada pretest sebesar 0,200 dan pada posttest sebesar 0,200. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar data. Kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil analisis menunjukkan bahwa data pretest dan posttest memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bervariansi homogen. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji paired t-test dalam menganalisis perbedaan hasil sebelum dan sesudah intervensi pelatihan KPSP.

Paired Samples Test									
	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower		Upper			
Pair 1	Nilai Pretest Pengetahuan-Nilai Posttest Pengetahuan	-24.000	5.477	2.449	-30.801	-17.199	-9.798	4 .001	

Berdasarkan hasil analisis uji Paired t-test terhadap pengetahuan guru PAUD sebelum dan sesudah pelatihan, diperoleh rata-rata nilai pretest sebesar 68, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 92. Perbedaan rata-rata skor sebesar 24 poin dengan standar deviasi 5,477. Hasil uji menunjukkan nilai  $t = -9,798$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna secara statistik antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan guru PAUD terkait deteksi dini tumbuh kembang anak menggunakan KPSP.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak setelah diberikan intervensi berupa pemberian materi dan demonstrasi penggunaan KPSP. Hasil uji *paired t-test* yang memperlihatkan perbedaan bermakna antara skor pretest dan posttest menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan teoritis dan praktik langsung efektif untuk meningkatkan kapasitas guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana et al. (2021), yang menemukan bahwa pelatihan skrining perkembangan anak berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman guru serta keterampilan dalam mengaplikasikan instrumen deteksi dini secara konsisten di kelas. Demikian pula, studi internasional oleh Postlewaite et al. (2024) melaporkan bahwa guru prasekolah yang mendapatkan pelatihan berbasis praktik menunjukkan peningkatan signifikan dalam akurasi

skrining perkembangan dibandingkan dengan guru yang hanya menerima pelatihan berbentuk ceramah. Secara praktis, peningkatan skor pengetahuan guru setelah pelatihan menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman yang semula terbatas menjadi kemampuan konseptual dan aplikatif yang lebih memadai dalam mengidentifikasi indikator tumbuh kembang anak pada aspek motorik, bahasa, maupun sosial, yang sejalan dengan tujuan utama intervensi. Peningkatan ini sangat mungkin dipengaruhi oleh desain pelatihan yang memadukan penyampaian materi teoretis dengan praktik langsung melalui metode demonstrasi dan redemonstrasi, sehingga tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkuat keterampilan nyata yang relevan dengan tugas guru PAUD. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, di mana praktik berulang, pemberian umpan balik secara langsung, serta diskusi yang kontekstual terbukti mampu mempercepat proses internalisasi pengetahuan sekaligus meningkatkan transfer keterampilan ke dalam praktik sehari-hari (Alligood, 2022).

Efektivitas metode pemberian materi disertai demonstrasi dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih baik ketika pengalaman praktis, diskusi kontekstual, dan latihan keterampilan nyata diberikan (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Dengan demikian, penggunaan KPSP melalui praktik langsung memungkinkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi keterampilan deteksi dini melalui observasi, redemonstrasi, dan umpan balik. Hal ini diperkuat oleh Alligood (2022), yang menekankan bahwa proses pembelajaran keperawatan maupun pendidikan anak

usia dini akan lebih efektif apabila melibatkan strategi aktif, kolaboratif, dan aplikatif.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak menggunakan KPSP terbukti signifikan setelah intervensi pelatihan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru yang semula memiliki pemahaman terbatas dalam mendeteksi aspek perkembangan motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak mengalami peningkatan kompetensi yang nyata pasca pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2022), yang menunjukkan bahwa guru yang mendapat pelatihan KPSP memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi anak dengan risiko keterlambatan perkembangan dibandingkan guru yang tidak mendapatkan pelatihan.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan dengan program nasional maupun internasional terkait upaya pencegahan keterlambatan perkembangan. Guru PAUD yang terlatih KPSP berpotensi menjadi garda terdepan dalam skrining awal, sehingga anak dengan indikasi keterlambatan dapat segera dirujuk untuk mendapatkan intervensi lebih lanjut. Hal ini penting mengingat studi global menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan di negara berkembang tidak teridentifikasi hingga usia sekolah dasar, yang berakibat pada rendahnya efektivitas intervensi (Black et al., 2017; WHO, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada pengabdian ini memperkuat bukti bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD melalui pelatihan KPSP memiliki dampak signifikan terhadap kualitas deteksi dini tumbuh kembang anak. Dengan peran strategisnya yang berada di garis depan interaksi sehari-hari dengan anak, guru PAUD menjadi mitra penting dalam mendukung program kesehatan anak, khususnya pada aspek pencegahan keterlambatan perkembangan. Integrasi pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta kolaborasi lintas sektor antara lembaga PAUD, tenaga kesehatan, dan orang tua diperlukan agar proses deteksi dini dapat berjalan optimal. Dengan demikian, guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada terciptanya generasi anak yang sehat, cerdas, dan berkembang secara holistik sesuai potensi usianya.

Implikasi kebijakan dari temuan di pengabdian ini menegaskan pentingnya integrasi program pelatihan KPSP ke dalam agenda rutin pengembangan kompetensi guru PAUD. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Kesehatan dapat berkolaborasi dalam merancang modul pelatihan yang bersifat nasional dengan standar kurikulum yang seragam, sehingga guru di berbagai daerah memperoleh pemahaman dan keterampilan yang setara dalam deteksi dini tumbuh kembang. Selain itu, kebijakan yang mendorong pendampingan berkelanjutan melalui supervisi oleh tenaga kesehatan atau fasilitator daerah juga diperlukan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan KPSP di lapangan. Penguatan regulasi ini akan mempercepat proses identifikasi anak dengan keterlambatan perkembangan, memungkinkan intervensi dini yang lebih efektif, sekaligus mendukung pencapaian

target pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang sehat dan berkualitas.

## SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan KPSP efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak. Sebelum intervensi, sebagian guru masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait indikator perkembangan anak, namun setelah diberikan materi, diskusi, serta demonstrasi penggunaan KPSP, terjadi peningkatan yang signifikan baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik. Guru PAUD mampu melakukan redemonstrasi KPSP secara mandiri dan menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan KPSP merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat kapasitas guru sebagai garda terdepan dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Dengan keterampilan yang dimiliki, guru diharapkan dapat melaksanakan deteksi dini secara rutin, memberikan stimulasi sesuai kebutuhan, serta bekerja sama dengan orang tua dan tenaga kesehatan apabila ditemukan keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, pelatihan serupa penting dilaksanakan secara berkesinambungan agar kualitas layanan PAUD semakin meningkat dan anak-anak memperoleh kesempatan optimal dalam mencapai tumbuh kembang sesuai usianya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2022). *Nursing theorists and their work* (10th ed.). Elsevier.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Harefa, A., & Herawati, T. (2023). Early detection of child development disorders: Prevalence and challenges in Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 678–685.
- Hidayat, A. A., Sari, Y. P., & Wulandari, D. (2022). Efektivitas pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan pengetahuan guru PAUD. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.xxxx/jkai.v5i1.123>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mukminin, A., Habibi, A., & Prasojo, L. D. (2019). Teacher professional development in Indonesia: Opportunities and challenges. *Journal of Education Research*, 112(3), 421–435.

- Postlewaite, E. L., Nixon, S. J., Watterson, K. E., & Hannon, J. C. (2024). Implementing the Ages and Stages Questionnaires in Montessori contexts: Effects on teachers' screening accuracy and practice. *Journal of Montessori Research*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.17161/jmr.v10i1.21345>
- Soetjiningsih. (2018). *Tumbuh kembang anak*. EGC.
- Sulistyowati, D. (2019). Keterampilan guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45–53.
- Susanto, T., & Rakhmawati, I. (2019). Parents' awareness of early childhood growth and development monitoring. *International Journal of Child Health and Development*, 7(1), 12–21.
- Theddy, Y., & Windiani, I. (2020). Growth and development delays in preschool children: A study in Denpasar, Indonesia. *Paediatrica Indonesiana*, 60(1), 45–51. <https://doi.org/10.14238/pi60.1.2020.45-51>
- Wati, L. (2016). Implementasi Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di PAUD. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 101–108.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/97892400020986>
- Zhou, H., Zhang, W., Chen, J., & Fang, L. (2015). Prevalence and risk factors of developmental delay among children under 3 years in poor rural areas of China. *Early Human Development*, 91(11), 743–749. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2015.08.013>
- Zhou, Y., Li, X., & Wong, H. (2020). Child development in developing countries: A systematic review of prevalence and interventions. *Child: Care, Health and Development*, 46(5), 637–649. <https://doi.org/10.1111/cch.12747>